

Kelas Dialektika: Kehadiran *Artificial Intelligence*, Antara Memanfaatkan atau Dimanfaatkan

Asmansyah¹, Andi Nuzul Akbar², Fahmi Surya Abdi³, Sri Yunita Simanjuntak⁴,
Arsianita Nur Fattah⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: asmansyah@unm.ac.id

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to various aspects of life, including education. This situation requires students to possess digital literacy and critical thinking skills to utilize AI wisely without over-reliance. This Community Service activity aims to improve students' understanding of the opportunities, challenges, and ethical aspects of AI use through a Dialectics Class with the theme "The Presence of Artificial Intelligence: Between Utilizing or Being Utilized." The activity took place on June 12, 2026, at Makassar State University, targeting students from the Office Administration Education Student Association. The method used was a participatory-dialogic approach through material delivery, interactive discussions, and participant reflections. The activity's results demonstrated high student enthusiasm in the discussions and an increased understanding of the use of AI to support learning, information retrieval, and creativity development. Participants also understood the various risks of AI use, such as technological dependency, decreased critical thinking skills, the spread of invalid information, and ethical issues. This activity successfully strengthened digital literacy and raised students' awareness to utilize AI responsibly, critically, and oriented towards competency development in the era of digital transformation.

Keywords: *Artificial Intelligence; dialectics class; digital literacy; students; community service.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan tinggi saat ini telah menjadi fenomena yang tidak dapat dielakkan, terutama seiring dengan munculnya era revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 yang menuntut adaptasi teknologi yang cepat di lingkungan universitas seluruh dunia. Integrasi berbagai teknologi ke dalam aspek kehidupan akademik telah secara fundamental mengubah cara mahasiswa dalam menjalani aktivitas belajar mengajar sehari-hari, yang mana hal ini mencakup pengembangan kompetensi akademik yang lebih canggih dan berbasis teknologi informasi. Fenomena ini mencerminkan pergeseran besar dalam lanskap pendidikan tinggi yang menekankan pada efisiensi dan aksesibilitas pengetahuan yang lebih luas bagi seluruh sivitas akademika tanpa terkecuali. Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) ke dalam berbagai aspek kehidupan akademik telah membawa perubahan mendasar dalam lanskap pendidikan tinggi, termasuk dalam proses belajar mengajar serta pengembangan kompetensi mahasiswa di era digital saat ini (Suciati dan Restiyu, 2026).

Munculnya teknologi *Generative Artificial Intelligence* seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude telah menciptakan transformasi yang sangat signifikan dalam cara mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas akademik mereka di perguruan tinggi. Aplikasi-aplikasi canggih ini menawarkan kemampuan luar biasa dalam menghasilkan teks akademik, menjawab berbagai pertanyaan kompleks, hingga menyusun esai ilmiah secara otomatis hanya dalam waktu singkat yang sangat memudahkan pekerjaan mahasiswa. Fenomena ini berkembang dengan sangat pesat dikarenakan mahasiswa cenderung memanfaatkan teknologi tersebut sebagai alat bantu utama untuk mempercepat proses pencarian informasi yang masif serta penyelesaian tugas-tugas perkuliahan yang padat. Perkembangan *Large Language Model* (LLM) telah mengubah pola penyelesaian tugas akademik secara fundamental melalui kemampuan sistem cerdas tersebut dalam menghasilkan teks secara otomatis yang menyerupai gaya penulisan manusia (Septianingsih dan Arfan, 2026).

Keterampilan menulis akademik merupakan salah satu pilar kompetensi paling fundamental yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa karena mencerminkan kedalaman kemampuan berpikir kritis serta kemampuan dalam mengonstruksi argumen secara logis. Namun, kehadiran berbagai platform berbasis kecerdasan buatan seperti Grammarly dan QuillBot telah mengubah paradigma penulisan ilmiah melalui penyediaan fitur koreksi tata bahasa otomatis dan saran gaya penulisan yang sangat membantu mahasiswa. Di satu sisi, teknologi ini menawarkan efisiensi tinggi dalam memperbaiki mekanika penulisan, tetapi di sisi lain muncul kekhawatiran mengenai penurunan tantangan kognitif yang seharusnya dialami mahasiswa selama proses menulis secara mandiri. Meskipun AI memberikan kontribusi besar dalam mendukung proses menulis melalui peningkatan efisiensi dan *scaffolding* kognitif, ketergantungan yang berlebihan terhadap AI justru berpotensi melemahkan kemampuan berpikir mandiri serta orisinalitas karya ilmiah mahasiswa (Suciati dan Restiayu, 2026).

Tingginya tingkat adopsi teknologi kecerdasan buatan di kalangan mahasiswa dapat dipahami melalui kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menekankan pada persepsi manfaat dan kemudahan. Mahasiswa sering kali merasa bahwa penggunaan AI memberikan efisiensi yang nyata dalam mengelola beban kerja akademik mereka, sehingga menciptakan kecenderungan untuk terus menggunakan alat tersebut dalam jangka panjang. Faktor lingkungan sosial dan norma di lingkungan kampus juga turut memengaruhi keputusan mahasiswa untuk menggunakan AI sebagai bagian dari gaya hidup akademik modern yang serba cepat. Penggunaan AI sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat teknologi sesuai dengan *Technology Acceptance Model*, serta dipengaruhi oleh norma sosial dan kontrol perilaku berdasarkan kerangka teori *Theory Of Planned Behavior* (Septianingsih dan Arfan, 2026).

Penggunaan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran mahasiswa menunjukkan karakter yang bersifat dualistik, di mana teknologi ini mampu memberikan peluang sekaligus tantangan yang cukup berat bagi integritas akademik. Di satu sisi, AI memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui

penyediaan materi yang lebih personal, adaptif, dan interaktif sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing mahasiswa secara spesifik. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan munculnya ketergantungan digital yang mereduksi peran mahasiswa dalam proses konstruksi pengetahuan secara aktif di ruang kelas. Penggunaan AI dalam proses pembelajaran mahasiswa memang memiliki hubungan positif dengan efektivitas pembelajaran dan kepuasan belajar, namun teknologi cerdas ini pada hakikatnya tidak akan pernah bisa menggantikan peran krusial dosen dalam memberikan bimbingan nyata (Peliza, 2024).

Permasalahan serius yang muncul akibat integrasi AI adalah potensi degradasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang disebabkan oleh kemudahan mendapatkan jawaban instan dari sistem cerdas tanpa melalui proses analisis. Fenomena di mana mahasiswa langsung bertanya kepada AI tanpa mencoba melakukan eksplorasi ide secara mandiri dapat menyebabkan tumpulnya pemikiran kritis karena hilangnya usaha intelektual yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan tinggi. Ketergantungan terhadap hasil otomatis dari mesin cerdas ini sering kali mengeliminasi perjuangan kognitif yang sangat diperlukan untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap suatu subjek materi perkuliahan yang kompleks. Ketergantungan yang berlebihan terhadap AI dapat menimbulkan tumpulnya pemikiran kritis mahasiswa karena adanya kecenderungan individu untuk langsung bertanya kepada sistem cerdas tanpa harus melalui proses berpikir secara mandiri terlebih dahulu (Rahmandhina, 2025).

Ancaman terhadap integritas akademik menjadi persoalan yang kian mendesak seiring dengan kemajuan kemampuan AI generatif dalam menghasilkan karya-karya tulis yang terlihat sangat meyakinkan dan menyerupai tulisan manusia asli. Munculnya berbagai bentuk baru dari plagiarisme, seperti *AI-generated plagiarism*, telah menciptakan tantangan yang sangat besar bagi institusi pendidikan tinggi karena sistem deteksi plagiarisme tradisional sering kali gagal mengenali konten otomatis tersebut. Kondisi ini menuntut adanya redefinisi mengenai makna orisinalitas dalam karya ilmiah mahasiswa agar nilai-nilai kejujuran akademik tetap dapat dijunjung tinggi di tengah arus modernisasi teknologi. Kemampuan AI dalam menghasilkan teks yang menyerupai karya manusia telah meningkatkan risiko terjadinya *AI-generated plagiarism* dan ketidakjujuran akademik yang pada akhirnya berisiko menurunkan orisinalitas dari karya ilmiah yang dihasilkan mahasiswa (Septianingsih dan Arfan, 2026).

Terdapat kesenjangan yang cukup mengkhawatirkan antara tingkat penggunaan teknologi AI yang sangat masif dengan pemahaman mahasiswa mengenai implikasi etis dari penggunaan teknologi tersebut di lingkungan akademik. Banyak mahasiswa yang hanya fokus pada aspek teknis pengoperasian alat cerdas tanpa memiliki literasi digital yang cukup untuk mengevaluasi secara kritis hasil atau *output* yang diberikan oleh algoritma kecerdasan buatan. Hal ini sering kali menyebabkan mahasiswa terjebak dalam penggunaan AI yang hanya bersifat instrumental tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang terhadap perkembangan intelektual mereka sendiri selama menempuh pendidikan. Permasalahan utama yang dihadapi saat ini adalah adanya kesenjangan yang signifikan antara penggunaan AI yang masif oleh mahasiswa dengan rendahnya tingkat

pemahaman mereka akan implikasi etis yang muncul dari teknologi tersebut (Aswan, 2025).

Fenomena rendahnya praktik verifikasi lanjutan terhadap konten yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan di kalangan mahasiswa merupakan masalah serius yang dapat memicu penyebaran disinformasi dalam karya akademik. Mahasiswa cenderung menerima begitu saja setiap data atau informasi yang diberikan oleh *chatbot* cerdas tanpa melakukan pengecekan kembali terhadap sumber-sumber referensi primer yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Risiko bias algoritma dan fenomena "halusinasi" pada AI generatif menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan evaluasi sumber informasi yang sangat kuat agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan kesimpulan akademik. Ditemukan adanya kelemahan yang nyata pada aspek integritas akademik mahasiswa, yang ditandai dengan masih rendahnya praktik verifikasi lanjutan terhadap berbagai konten yang dihasilkan oleh teknologi AI (Pamuti dan Abdy, 2025).

Sebagai kesimpulan dari fenomena ini, perguruan tinggi harus segera merumuskan berbagai kebijakan akademik yang lebih adaptif serta memperkuat literasi etika digital di kalangan seluruh sivitas akademika untuk menghadapi tantangan AI. Pendidikan etika teknologi harus diintegrasikan ke dalam kurikulum agar mahasiswa mampu menavigasi penggunaan kecerdasan buatan secara bijaksana tanpa mengorbankan integritas serta kemampuan berpikir mandiri mereka. Kolaborasi antara teknologi, regulasi yang tegas, dan kesadaran etis individu menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa kemajuan AI dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masa depan pendidikan tinggi yang berkualitas. Diperlukan penguatan regulasi akademik, literasi etika digital, serta peningkatan kesadaran para pengguna untuk memastikan pemanfaatan AI dilakukan secara bertanggung jawab tanpa harus mengorbankan nilai-nilai integritas akademik yang esensial (Septianingsih dan Arfan, 2026).

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada hari Jumat, 12 Juni 2026, bertempat di Ruang BE-105 Kampus Gunung Sari, Universitas Negeri Makassar. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran (HMPS-PAP). Kegiatan dikemas dalam bentuk Kelas Dialektika dengan tema "*Kehadiran Artificial Intelligence: Antara Memanfaatkan atau Dimanfaatkan*" sebagai upaya meningkatkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran mahasiswa terhadap pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-dialogis, yaitu melalui penyampaian materi yang dipadukan dengan diskusi interaktif dan refleksi kritis peserta. Pendekatan ini dipilih agar mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai perkembangan AI, tetapi juga mampu menganalisis

dampak positif dan negatif penggunaannya dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Selama kegiatan berlangsung, pemateri berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan argumentasi secara terbuka.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi koordinasi dengan pengurus HMPS-PAP, penyusunan materi, penyiapan media presentasi, dan pengaturan teknis pelaksanaan kegiatan. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang diawali dengan pembukaan, penyampaian materi mengenai konsep, peluang, tantangan, serta implikasi etis penggunaan *Artificial Intelligence*, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang bersifat dialogis. Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi, yaitu mengajak peserta merefleksikan pemahaman yang diperoleh serta menyampaikan pandangan mengenai posisi mahasiswa sebagai pengguna AI, apakah mampu memanfaatkan teknologi secara produktif atau justru berpotensi menjadi pihak yang dimanfaatkan oleh perkembangan teknologi tersebut.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap tingkat partisipasi peserta selama diskusi, dokumentasi kegiatan, serta hasil refleksi yang disampaikan oleh mahasiswa pada akhir sesi. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan secara naratif untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan sekaligus menganalisis peningkatan pemahaman dan kesadaran kritis mahasiswa mengenai penggunaan *Artificial Intelligence* dalam konteks akademik dan kehidupan bermasyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa himpunan mahasiswa mengundang untuk mengisi sesi Kehadiran Artificial Intelligence, Antara Memanfaatkan atau Dimanfaatkan mahasiswa yang ditujukan pada mahasiswa Himpunan Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Makassar. Kegiatan dilakukan pada pukul 13.00 WITA tanggal 12 Juni 2026.



Gambar 1. Flyer dan Undangan Kegiatan

Untuk lebih jelasnya gambar tersebut berisi sebuah undangan kegiatan akademik bertajuk “Kelas Dialektika” yang mengangkat tema “Kehadiran Artificial Intelligence: Antara Memanfaatkan dan Dimanfaatkan.” Kegiatan ini diselenggarakan oleh HMPS PAP FIS-H UNM dan ditujukan kepada kakanda, ayunda, masyarakat umum, serta mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran untuk turut hadir dan mengikuti diskusi yang akan dilaksanakan. Dalam undangan tersebut disebutkan bahwa pemateri yang akan membawakan materi adalah Bapak Asmansyah, S.A.P., M.A.P., yang merupakan Dosen Pendidikan Administrasi Perkantoran, sedangkan moderator kegiatan adalah Welvi Daely, Staf Bidang Pendidikan dan Pelatihan periode 2025–2026. Acara ini dijadwalkan berlangsung pada Jumat, 12 Juni 2026, mulai pukul 13.00 WITA hingga selesai, dengan lokasi pelaksanaan di UNM Gunung Sari. Melalui kegiatan ini, penyelenggara berupaya membuka ruang dialog kritis mengenai perkembangan kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI), khususnya dalam memahami bagaimana manusia dapat memanfaatkan teknologi tersebut secara bijak tanpa justru menjadi pihak yang dimanfaatkan oleh perkembangan teknologi itu sendiri. Selain menjadi sarana berbagi pengetahuan, kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan literasi digital, menumbuhkan pola pikir kritis, serta memperluas wawasan peserta terhadap dinamika teknologi yang semakin memengaruhi berbagai aspek kehidupan dan dunia pendidikan. Di bagian akhir, panitia menyampaikan ucapan terima kasih atas perhatian dan partisipasi para undangan yang diharapkan dapat hadir dalam kegiatan tersebut.



Gambar 2. Kegiatan Selama Sesi

Gambar 2. menunjukkan proses mengisi sesi kegiatan dimana kegiatan awal dimulai dengan melakukan *ice breaking*. Sesi *ice breaking* dilakukan agar

membangkitkan semangat mahasiswa dalam memulai aktivitas pembelajaran, sesi ini juga diharapkan dapat memancing mahasiswa untuk bersikap lebih santai dan tidak tegang dalam memulai materi. Sesi ice breaking juga agar menstimulus mahasiswa untuk bisa berinteraksi dengan rekan sekitarnya. Setelah kegiatan *ice breaking* selesai, kemudian masuklah kepada materi ini yaitu bagaimana ruang dialog kritis mengenai perkembangan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI), khususnya dalam memahami bagaimana manusia dapat memanfaatkan teknologi tersebut secara bijak tanpa justru menjadi pihak yang dimanfaatkan oleh perkembangan teknologi itu sendiri. Selain menjadi sarana berbagi pengetahuan, kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan literasi digital, menumbuhkan pola pikir kritis, serta memperluas wawasan peserta terhadap dinamika teknologi yang semakin memengaruhi berbagai aspek kehidupan dan dunia Pendidikan.

Setelah pemaparan materi dimulai, peserta diajak untuk memahami berbagai aspek perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) yang saat ini semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, komunikasi, maupun pengambilan keputusan. Pemateri menjelaskan bahwa AI bukan sekadar sebuah inovasi teknologi, melainkan fenomena yang membawa perubahan signifikan terhadap cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Dalam sesi ini, peserta diberikan berbagai contoh konkret mengenai pemanfaatan AI yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pekerjaan, seperti membantu proses pencarian informasi, analisis data, penyusunan dokumen, hingga pengembangan media pembelajaran. Namun demikian, peserta juga diajak untuk melihat sisi kritis dari penggunaan AI, terutama terkait risiko ketergantungan, penyebaran informasi yang tidak akurat, berkurangnya kemampuan berpikir mandiri, serta tantangan etika dalam penggunaannya. Melalui proses diskusi yang interaktif, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pertanyaan terkait penggunaan AI dalam lingkungan akademik maupun kehidupan sosial. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya tanggapan yang muncul selama sesi berlangsung, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Dengan adanya pertukaran gagasan tersebut, diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara optimal, tetapi juga memiliki kesadaran kritis untuk tetap menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam penggunaan

teknologi, sehingga perkembangan AI dapat menjadi sarana pemberdayaan yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di era digital.



Gambar 3. Sertifikat Pemateri Kegiatan

Pada Gambar 3. tersebut menampilkan sebuah sertifikat penghargaan yang diberikan kepada Asmansyah, S.A.P., M.A.P. atas partisipasinya sebagai pemantik dalam kegiatan Kelas Dialektika yang mengangkat tema “Kehadiran Artificial Intelligence; Antara Memanfaatkan dan Dimanfaatkan.” Sertifikat ini diterbitkan oleh HMPS PAP FIS-H UNM melalui Bidang I Pendidikan dan Pelatihan Periode 2025–2026 sebagai bentuk apresiasi atas kontribusi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan akademik dan pengembangan wawasan mahasiswa. Pada sertifikat tercantum nomor sertifikat resmi, identitas penerima, tema kegiatan, serta logo organisasi terkait. Selain itu, terdapat tanda tangan dan pengesahan dari Ketua Umum HMPS PAP FIS-H UNM dan Ketua Bidang I Pendidikan dan Pelatihan yang menunjukkan keabsahan dokumen. Secara keseluruhan, sertifikat ini menjadi bukti penghargaan sekaligus pengakuan atas peran narasumber dalam memberikan pemikiran kritis mengenai perkembangan dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan di era digital.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui **Kelas Dialektika** dengan tema "*Kehadiran Artificial Intelligence: Antara Memanfaatkan atau Dimanfaatkan*" berhasil menjadi ruang diskusi yang mendorong mahasiswa Himpunan Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Makassar untuk memahami perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) secara lebih komprehensif, kritis, dan reflektif. Pelaksanaan kegiatan yang meliputi sesi *ice breaking*, penyampaian materi, diskusi interaktif, serta

refleksi peserta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif sehingga mahasiswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, dan menganalisis dampak penggunaan AI dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai peluang AI sebagai teknologi yang dapat meningkatkan efektivitas belajar, produktivitas, dan inovasi, sekaligus menyadari berbagai tantangan yang menyertainya, seperti ketergantungan teknologi, menurunnya kemampuan berpikir mandiri, penyebaran informasi yang tidak akurat, serta persoalan etika dalam penggunaannya. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi digital, memperkuat kemampuan berpikir kritis, dan membangun kesadaran mahasiswa agar mampu memanfaatkan AI secara bertanggung jawab. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas serta pembahasan yang lebih mendalam mengenai etika, regulasi, dan implementasi AI di dunia pendidikan, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu mengendalikan dan mengoptimalkan pemanfaatannya untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan kualitas sumber daya manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada Universitas Negeri Makassar khususnya Himpunan Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran yang telah berpartisipasi dalam menyediakan baik sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan ini. Semoga kegiatan ini dapat berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyanur, Y. (2025, November 14). Aplikasi AI yang Bisa Membantu Mahasiswa Belajar Lebih Efektif. LLDIKTI Wilayah XIII.
- Aswan, D. (2025). Hubungan antara literasi digital dan persepsi mahasiswa tentang etika penggunaan AI di kalangan akademik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.D), 283-294.
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2023). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239.

- Pamuti, P., Abdy, I., Rahmadani, A., Akbar, A. A., & Susilawati, L. (2025). Persepsi terhadap penggunaan AI: Tools aplikasi, intensitas, efektivitas, kemudahan, dukungan dan etika dalam pemanfaatan AI di kalangan mahasiswa. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(3), 421-432.
- Peliza, R. (2024). Penerapan teknologi artificial intelligence (AI) terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran mahasiswa. *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, 2(1), 82-95.
- Putri, V. A., Sotyawardani, K. C. A., & Rafael, R. A. (2023). Peran artificial intelligence dalam proses pembelajaran mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional UNESA 2023*, 615-630.
- Rahmandhina, M. Z. (2025, Mei 22). Pengaruh AI terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *FTMM UNAIR*.
- Septianingsih, A., Arfan, U., Mirongsenggo, S., Koten, A. J. F., & Misiro, C. M. O. (2026). Analisis etika penggunaan artificial intelligence dalam penyusunan tugas kuliah mahasiswa. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 4(1), 216-222.
- Suciati, A., Restiayu, A., Habibi, A. G., & Dewi, A. C. (2026). Pengaruh penggunaan artificial intelligence (AI) terhadap keterampilan menulis dalam pembelajaran mendalam mahasiswa: Kajian literatur. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(2), 222-236.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO Publishing.